

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *CASE METHOD* MELALUI OBSERVASI-INVESTIGASI SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DIALOGIKA DI FORUM KELAS

Eddy Pahar Harahap¹, Hilman Yusra²

Universitas Jambi

Corresponding Author: eddypahar@unja.ac.id



Artikel History:

Submitted: 16 Desember 2021; Revised: 13 Desember 2021; Accepted: 13 Januari 2021
10.34012/bip.v4i1.2164



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Untuk menyampaikan pikiran tersebut secara menarik diperlukan suatu kemampuan seni berbicara. Kajian seni berbicara adalah retorika. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa beretorika telah dikembangkan pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) bersumber dari observasi-investigasi mahasiswa sebagai pengembangan bahan ajar dialogika di forum kelas. Ada pun aspek-aspek yang dinilai; keefektifan diksi, kejelasan artikulasi; intonasi dan jeda, ekspresi wajah, argumentasi, kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan, dan kejelasan closing statement. Berdasarkan unsur-unsur yang dinilai tersebut simpulan nilai rata-rata setiap mahasiswa pada rentangan 75 sampai 78, pada umumnya kategori 'baik'. Khusus kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan rata-rata kemampuan cukup. Suasana debat mahasiswa termotivasi mengembangkan retorika kelompok dan pribadi. Simpulan penelitian, pembelajaran berbasis *case method* hasil observasi dan investigasi lapangan merupakan salah satu pilihan untuk melatih kemampuan mahasiswa; beretorika, berpikir realistis dan kritis serta mengadakan penelitian sederhana. Ringkasnya, dengan pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) bersumber dari observasi-investigasi mahasiswa termotivasi berbicara di forum kelas mata.

Kata kunci : Case Method, Observasi Investigasi, Dialogika di Forum Kelas

Abstract-Speaking is one of the special abilities in humans. Language and speech appear, when humans express and convey their thoughts to other humans. To convey these thoughts in an interesting way requires an artistic ability to speak. The study of the art of speaking is rhetoric. To improve students' rhetorical abilities, case-solving learning (case method) has been developed based on student observations as the development of dialogue teaching materials in class forums. There are also aspects that are assessed; effectiveness of diction,

clarity of articulation; intonation and pauses, facial expressions, arguments, clarity of data presented by results of field observations, and clarity of closing statements. Based on the assessed elements, it can be concluded that the average value of each student is in the range of 75 to 78, generally in the 'good' category. In particular, the clarity of the data presented by the results of field observations is of sufficient average ability. The atmosphere of student debate is motivated to develop group and personal rhetoric. The conclusion of the research is that case-based learning method based on observations and field investigations is an option to train students' abilities; rhetoric, think realistically and critically and conduct simple research. In summary, with case-solving learning (case method) sourced from observations, students are motivated to speak in eye class forums.

Keywords: *Case method, investigation observation, dialogic in class forum*

A. Pendahuluan

Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Untuk menyampaikan pikiran tersebut secara menarik diperlukan suatu kemampuan seni berbicara. Kajian seni berbicara adalah retorika. Oleh karena itu, dalam kajian retorika modern mencakup kajian tentang daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian yang benar. Hendrikus (1990) dalam retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara. Menguasai seni berbicara dapat dicapai pendapat Hendrikus juga, salah satu di antaranya mencontoh para *retor* atau orator yang terkenal atau dengan latihan yang teratur, selain itu tentu yang utama penguasaan bahan dan laras ungkapan diksi verba.

Retorika berhubungan dengan dialektika yang sudah dikembangkan sejak zaman Yunani kuno. Dialektika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat. Diskusi, tanya jawab, dan debat adalah dialogika (berdialog) yang saling adu argumentasi antar kelompok, dengan tujuan untuk mencapai

kemenangan. Dalam setiap dialogika, kelompok mencoba menjatuhkan lawan, supaya pihaknya berada pada posisi yang benar.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan-perubahan mutakhir di berbagai kehidupan. Dengan perubahan tersebut, tentu berdampak pada permasalahan-permasalahan baru yang dipecahkan oleh generasi bangsa, seperti mahasiswa pembelajar di Perguruan Tinggi. Mereka ini harus dibiasakan bagaimana cara memecahkan masalah secara berkelompok. Agar pemecahan masalah diselesaikan secara berkualitas maka diperlukan suatu kemampuan berdialogika sesama mahasiswa. Dengan kemampuan berdialogika; diskusi, tanya jawab, dan debat, pemecahan masalah akan diselesaikan secara santun, realistik, dengan diiringi solusi dan simpulan disepakati bersama.

Sumber-sumber topik masalah yang dipecahkan mahasiswa melalui kegiatan dialogika di forum kelas biasanya berdasarkan sumber referensi, seperti; artikel, jurnal, buku dan serta hasil observasi-investigasi. Dari sumber-sumber tersebut diasumsikan bahwa sumber observasi-investigasi untuk dialogika di forum kelas adalah yang paling disukai mahasiswa. Dikatakan demikian, karena

observasi-investigasi yang dilakukan mahasiswa, pada dasarnya mereka telah melakukan penelitian sederhana atau materi dialogikan berdasarkan hasil penelitian sederhana dilapangan dengan metode observasi-investigasi.

Keuntungan-keuntungan dialogika bersumber dari observasi-investigasi mahasiswa terpacuh untuk berpikir kritis berdasarkan data, realistik, fokus dan argumentatif, tidak subjektif, tidak bertele-tele, baik yang ditampilkan pada kelompok pro dan kontra ketika diskusi dan debat dalam pemecahan masalah tersebut. Keuntungan berikutnya, semua anggota tim tidak boleh keluar dari fakta atau data, jika dia keluar dari data/fakta hasil observasi-investigasi akan menjatuhkan kualitas kelompoknya di forum kelas. Tujuan akhirnya membiasakan mahasiswa berdialogika hasil observasi-investigasi di forum kelas, mereka akan berpidato, berdiskusi, berargumentasi, dan bernegosiasi di forum resmi maupun tidak resmi. Secara akademis, dengan sumber data hasil observasi-investigasi membawa mahasiswa berpikir kritis yang membutuhkan keterampilan khusus; intelektual, kejelasan, relevansi, kecukupan, dan koherensi. Berpikir kritis tidak terlepas dari kemampuan mengamati, melakukan komunikasi dengan sumber-sumber informasi lainnya sehingga dapat melakukan interpretatif dan evaluasi dengan tepat. Kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) menimal terdiri atas proses pemecahan masalah dalam konteks diri sendiri, orang lain, dan sekitarnya (Mahsum, 2018).

Yang paling utama, pada aspek pembelajaran sebagai mahasiswa dengan topik dialogika bersumber diobservasi-investigasi secara langsung mahasiswa

telah melakukan pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) yang merupakan varian model pembelajaran yang menggunakan studi kasus dari dunia nyata yang terjadi di masyarakat. Model pembelajaran ini dirancang oleh dosendengan skenario pembelajaran yang menarik sebagai sarana kegiatan pembelajaran (Dewi, Citra dan Abdul, 2015; Ainin Nurul, 2019). Dengan pemecahaan kasus akan memiliki kemampuan menggali masalah, menemukan masalah, dan memecahkan masalah dari kasus melalui diskusi kelompok di kelas.

Untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa berdialogika, berdiskusi dan berdebat di forum kelas pada mata kuliah retorika. Capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dikembangkan pada mata kuliah retorika mahasiswa memiliki pengetahuan unsur-unsur retorika; sejarah retorika, pengertian retorika, retorika sebagai proses komunikasi, monologika, dialogika (diskusi dan debat), dan analisis kesalahan-kesalahan seorang pembicara sesuai dengan bidang keahlian. Untuk mengembangkan CPL (KU1)pembelajaran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran pemecahan kasus (*case method*). Penelitian yang dilakukan sejalan; visi dan misi Universitas Jambi, yakni pembelajaran yang kolaboratif dan partisipasif yang berpusat pada mahasiswa dan penelitian pembelajaran ini mengacuh pada roodmap penelitian Program Studi PBSI FKIP UNJA, yakni penelitian inovasi pembelajaran seluruh mata; masalah (kasus), berbasis proyek, berbasis penemuan (*inquiry*), dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan bahan ajar (modul) sebagai pedoman mahasiswa dalam proses perkuliahan (Roodmap Penelitian Prodi PBSI, 2019).

Rumusan penelitian ini adalah implementasi pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) bersumber observasi-investigasi mahasiswa sebagai pengembangan bahan ajar dialogika di forum kelas. Pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) adalah varian model pembelajaran yang menggunakan studi kasus dari dunia nyata yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran pemecahan kasus mengikuti sintak-sintak; menetapkan kasus nyata yang dialami peserta didik/mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya dalam konteks kebahasaan dan kesusastraan; menganalisis kasus-kasus yang ditawarkan dosen untuk mencari kasus-kasus yang ada disekitar lingkungan belajar peserta didik/mahasiswa; mencari dan menemukan informasi-informasi dari berbagai sumber untuk membuat langkah-langkah penyelesaian atau pemecahan kasus secara berkelompok; membuat alternatif pemecahan atau solusi kasus yang ditawarkan pendidik/dosen dalam bentuk deskripsi kesimpulan dengan argumentasi yang lengkap; dan melakukan presentasi dalam kelompok kelasikal sebagai bentuk informasi dari penyelesaian kasus (Azzahra, 2017).

Pembelajaran yang menggunakan kasus nyata serta dilengkapi dengan sintag-sintag pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik/mahasiswa untuk menjawab permasalahan sehingga peserta didik/mahasiswa lebih kreatif untuk mengembangkan kompetensi berpikir kiritis (*critical thinking*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mahsum, 2018). Sejalan dengan hal itu, (Galinsky, 2019) menjelaskan “*critical thinking is the ongoing search for valid and reliabele knowledge to guide beliefs, decisions, and actions.*” Berpikir kritis merupakan suatu

tindakan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir kritis dapat dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Indikator keberhasilan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) dalam memecahkan kasus mendesain perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik/mahasiswa, yaitu (1) memancing rasa ingin tahu peserta didik/mahasiswa, (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik/mahasiswa untuk mengatasi masalahnya sendiri, (3) mendorong peserta didik/mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, (4) memotivasi peserta didik/mahasiswa untuk mampu menemukan soslusi yang handal dari analisis dan informasi yang dipelajarinya dari lingkungan belajar yang baik (Kostelnik, 2017).

Rancangan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat secara kolaborasi di kelas mengajar mata kuliah Retorika pada Semester V (ganjil).

Karakteristik PTK, yaitu (1) inquiri reflektif: pembelajaran yang berangkat dari permasalahan nyata sehari-hari yang dihadapi guru/dosen dan peserta didik/mahasiswa sebagai tugas *practice driven* dan pemecahan masalah *action driven*, (2) kalaboratif, yaitu upaya perbaikan proses dan hasil belajar secara bekerja sama untuk perbaikan, dan (3) reflektif, yaitu penelitian yang mengutamakan tindakan berkelanjutan terhadap proses perhasilan hasil belajar peserta didik/mahasiswa (Kemendikbud,

2018; Ditjen GTK, 2018). PTK diawali dengan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and avaluation*), sedangkan prosedur penelitian, yaitu *Planning, acting, observing, dan reflecting* (Hopkins (2013).

Pemecahan kasus (*case method*), tugas mahasiswa sebagai berikut; (1) mengidentifikasi kasus dengan mencari sumber informasi yang relevan dengan kasus yang dihadapi secara nyata, (2) mendiskusikan secara aktif solusi atau alternatif pemecahan kasus/masalah yang dihadapainya dalam diskusi kelompok, (3) berusaha menemukan jawaban atas permasalahan dengan cara berkolaborasi dan berinteraktif dengan teman sejawat, (4) mengkomunikasikan hasil pemecahan masalah dalam kelompok untuk dipresentasikan di kelas, dan (5) melakukan refleksi atas solusi pemecahan kasus untuk dijadikan pengetahuan baru sebagai perbandingan untuk memecahkan kasus/masalah lainnya di dalam kehidupan nyata atau masalah akademis di sekolah (Syahril, 2019)

B. Metode Penelitian

Penelitian inovasi pembelajaran ini memfokuskan pada kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk kemampuan dialogika sebagai bahan materi pada mata kuliah retorika. Kemampuan dialogika yang difokuskan pada diskusi dan debat. Untuk mencapai hal tersebut maka penelitian ada beberapa acuan yang menjadi pegangan dalam penelitian; *Research and Develoment; Classroom Action Research, dan Project Based Learning*. Sukmadinata (2009:164) tujuannya *Research and Develoment* untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Sutiah (2008, dalam Sukmadinata, 2009:

170) pengembangan *Research and Develoment* dapat menghasilkan produk penelitian terapan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk kemampuan berdialogika sebagai bahan materi dalam mata kuliah retorika. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian/pengembangan yang dipakai adalah *Research and Develoment*. Sukmadinata (2009:164) berpendapat tujuannya *Research and Develoment* untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Pendapat Sukmadinata selaras dengan pendapat Sutiah (2008, dalam Sukmadinata, 2009: 170) bahwa pengembangan *Research and Develoment* dapat menghasilkan produk penelitian terapan yang dapat dipertanggungjawabkan. (*operasional product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final produk revision*), (10) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Dalam penelitian ini prosedur pengembangan yang dipergunakan adalah teori yang dikembangkan oleh Sukmadinata (2009), dimana teori ini juga berlandaskan kepada teori Borg & Gall (1989) yang terdiri dari sepuluh langkah. Namun, dalam penelitian ini hanya enam langkah saja R&D- Borg dan Gall yang dilakukan. Dasar pemikirannya, karena penelitian ini hanya memfokuskan kepada kemampuan mahasiswa mengobservasi dan menginvestigasi data lapangan berupa kearifan budaya lalu dilaporkan dalam bentuk artikel feature (sastra).

Berikut ini dikemukakan skenario pembelajaran *case method* dalam

meningkatkan kemampuan mahasiswa semester lima beretorika berdasarkan hasil observasi dan investigasi lapangan di dalam debat di forum kelas.

Tahap Satu: Mahasiswa dibentuk dalam satu kelompok, jumlah kelompok terdiri tiga mahasiswa. Setelah itu mereka melakukan kegiatan observasi dan investigasi di lapangan sesuai dengan topik-topik yang telah disepakati. Adapun topik yang disepakati untuk di observasi dan diinvestigasi; Problematik Pembelajaran Daring; Kesiapan Mahasiswa PBS Setelah selesai Kuliah S1; Mahasiswa dan Bisnis

Tahap Dua: Setelah melakukan observasi investigasi di lapangan dan sudah mendapatkan data lapangan hasil investigasi tersebut, mahasiswa berdiskusi dalam kelompok masing untuk menyatukan pemikiran dengan tujuan ketika kelompok tersebut tampil berdebat adanya keselarasan argumentasi bersama dalam pemaparan di forum kelas.

Tahap Tiga: Tahap ini tahap berdebat di forum kelas. Mekanisme, setiap kelompok diberikan waktu kurang lebih selama 10 menit untuk memaparkan data hasil investigasi di lapangan. Kelompok lain bertugas memberikan solusi dan pendapatnya untuk tim yang pro kepada kelompok yang sedang mempersentasikan. Sebelumnya tim dibagi menjadi pihak pro dan kontra. Dalam debat di forum kelas ini tim kontra mengkritisi sekaligus mencari solusi lalu ada pernyataan penutup baik dari tim pro maupun tim kontrak.

Selanjutnya, dalam penerapan debat di forum kelas, segmen-segmen debat di forum mata kelas; segmen satu: mendengarkan hasil investigasi kelompok pro waktu lima menit; kelompok kontra memberikan pertanyaan ke kelompok pro waktu dua menit; kelompok pro menjawab

pertanyaan kelompok kontra waktu lima menit; kelompok kontra menanggapi jawaban kelompok pro waktu dua menit; kelompok pro menjawab tanggapan kelompok kontra waktu tiga menit.

Segmen dua; mendengarkan hasil investigasi kelompok kontra waktu lima menit; kelompok pro memberikan pertanyaan ke kelompok kontra waktu dua menit; kelompok kontra menjawab pertanyaan kelompok pro waktu lima menit; kelompok pro menanggapi jawaban kelompok kontra waktu dua menit; kelompok kontra menjawab tanggapan kelompok pro waktu tiga menit. Segmen tiga: kelompok pro dan kelompok kontra masing masing memberikan *closing statement* waktu tiga menit.

Mahasiswa yang tidak tampil sebagai kelompok pro maupun kontra, diberi tugas untuk menilai kompetensi teman sejawat secara individu beretorika baik tim pro maupun tim kontra sesuai dengan rubrik yang telah dipahami. Ada pun aspek yang dinilai sebagai berikut; diksi, kejelasan artikulasi; intonasi dan jeda ekspresi, argumentasi dan kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Mekanisme penilaian untuk menggambarkan kemampuan setiap mahasiswa beretorika di forum kelas, ketika mahasiswa sebagai tim pro dan tim kontra dinilai oleh teman sejawat mereka yang tidak tampil. Rubrik yang dipakai meliputi unsur-unsur; keefektifan diksi yang dituturkan, kejelasan artikulasi, intonasi dan jeda, ekspresi wajah, argumentasi, kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan, dan kejelasan *closing statement*.

Berikut ini dikemukakan kemampuan mahasiswa beretorika, mulai dari

kemampuan diksi. Pada kemampuan diksi rata-rata kemampuan mahasiswa dikatakan kemampuan baik. Rangkuman narasi kemampuan baik tersebut dapat disimpulkan; pemilihan kata cukup akurat dan baik, namun harus lebih diperbaiki karena masih terdapat kata-kata yang diucapkan berulang dalam satu kalimat, kurang bervariasi, dan beberapa diksi masih belum tepat dalam penjelasan ketika menguraikan data-data hasil observasi dan investigasi.

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan mengembangkan artikulasi. Pada kemampuan ini rata-rata kemampuan mahasiswa 'baik'. Rangkuman narasi dapat disimpulkan; artikulasi sudah cukup jelas, intonasi yang digunakan memang masih belum maksimal, kalimat-kalimat yang diucapkan terkesan datar, bagian jeda banyak kurang jelas akibat berbicara terlalu cepat dan terburu-buru, bagian jeda masih banyak terisi dengan kata "eee".

Kemampuan berikutnya adalah ekspresi wajah. Pada kemampuan ini rata-rata kemampuan mahasiswa 'baik'. Rangkuman narasi yang disimpulkan; ketenangan ekspresi saat berbicara cukup baik; kalimat-kalimat yang diucapkan terdengar lencer, walapun dalam mengatur emosi terkadang masih terlihat gugup dan gelisah.

Berikutnya kemampuan berargumentasi dan kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan. Pada kemampuan ini rata-rata kemampuan mahasiswa 'cukup'. Rangkuman penilaian secara narasi dapat disimpulkan; data yang dipaparkan masih dinilai kurang lengkap, kurang terurai sebagai hasil investigasi. Hal ini memang disadari adanya keterbatasan waktu dan problematik tidak leluasa bertatap di era covid. Berikutnya, kemampuan menutup

uraian yakni kejelasan *closing statement*. Kemampuan ini sudah baik, *closing statement* yang disampaikan baik dan sudah terangkum semua menjadi sebuah kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan unsur-unsur yang dinilai tersebut pada umumnya simpulan nilai rata-rata setiap mahasiswa pada rentangan 75 – 78, tidak ada yang menembus angka 80 ke atas. Bila dirinci dan diurutkan mulai dari nilai yang paling rendah di antara unsur-unsur yang dinilai adalah; tuturan diksi dalam menjelaskan kasus-kasus yang telah diinvestigasi. Berikutnya adalah; kejelasan data yang dipaparkan dari hasil investigasi-observasi di lapangan, kejelasan artikulasi, seperti intonasi dan jeda, ketenangan dalam penyampaian diksi-diksi tersebut, serta ekspresi dalam penyampaian materi debat.

Dalam hal kelengkapan materi debat hasil observasi dan investigasi yang telah dilakukan di lapangan, belum begitu lengkap, tetapi perlu diapresiasi sebagai tingkat awal penelitian lapangan mahasiswa melalui metode wawancara kepada dua tiga informan. Adapun problem yang didapat pada pengembangan penelitian inovasi pembelajaran *case method* ini mahasiswa tidak di kampus, wabah covid 19, mereka kesulitan berdiskusi dalam bentuk tatap muka untuk menyatukan pikiran ketika akan mempersiapkan materi berdebat dan cara saling membantu antara anggota kelompok. Oleh karena itu, topik-topik yang didapat berupa problematik pembelajaran daring, sementara informan mahasiswa berbisnis dan kesiapan mahasiswa PBSI setelah selesai kuliah sulit dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan pengembangan pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) bersumber dari observasi-investigasi mahasiswa sebagai pengembangan bahan ajar dialogika di forum kelas mata kuliah: Retorika. Ada pun aspek-aspek yang dinilai; keefektifan diksi, kejelasan artikulasi; intonasi dan jeda, ekspresi wajah, argumentasi, kejelasan data yang dipaparkan hasil investigasi-observasi di lapangan, dan kejelasan *closing statement*. Berdasarkan unsur-unsur yang dinilai tersebut pada umumnya simpulan nilai rata-rata setiap mahasiswa pada rentangan 75 – 78, pada umumnya kategori ‘baik’ namun ada yang menembus angka 80 yakni ‘sangat baik’. Pada suasana pembelajaran mahasiswa telah berusaha mengembangkan retorika pribadi. Hal itu tampak pada pengamatan virtual dalam pembelajaran daring mata kuliah Retorika. Memang tidak terlihat secara keseluruhan ekspresi mahasiswa jika mereka di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian berbasis *case method* pada mata kuliah Retorika merupakan salah satu pilihan yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berbicara, beretorika dan berpikir realis dan kritis di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan Implementasi Pembelajaran Pemecahan Kasus (*Case Method*) Bersumber Dari Observasi-Investigasi Mahasiswa Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dialogika di Forum Kelas Mata Kuliah: Retorika pembelajaran dengan jenis ini lebih bervariasi dan menyenangkan. Mahasiswa dituntut untuk mengembang dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan kreativitas serta inovasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian berbasis *case method* pada mata kuliah retorika merupakan salah satu pilihan yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berbicara, beretorika dan berpikir realis dan kritis di kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan pembelajaran pemecahan kasus (*case method*) bersumber dari observasi-investigasi sebagai pengembangan bahan ajar dialogika di forum kelas mata kuliah; pembelajaran dengan jenis ini lebih bervariasi dan menyenangkan; mahasiswa dituntut untuk mengembang dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan kreativitas serta inovasinya.

Daftar Pustaka

- Ainin, Nurul & Dwikoranto. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Materi Alat Optik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. Vol. 08 No. 03. ISSN: 2302-4496.
- Azzahra, A. (2017). *Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Jamur*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Dewi, Citra Ayu & Abdul Hamid (2015). Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Keterampilan Generik Sains Dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas X Pada Materi Minyak Bumi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia "Hydrogen"*, Vol. 3 No. 2, ISSN 2338-6480.

- Galinsky (2018). *Mind in the making: The seven essential life skills every child needs*. First Edition. William Morrow an Imprint of Harpercollins Publishers.
- Hopkins, David. (2003). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Hikmah, Isna Laily(2016). *Keefektifan Model Pembelajaran Project Based Learning Berorientasi Soft Skills Pada Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/> pada 1 Agustus 2020.
- Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, 2019 FKIP Universitas Jambi.
- Nurussaniah dan Ramandha, (2016). *Effect of Problem Based Instruction on Higher Order Thinking Skills*. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya). Pascasarjana Ilmu Fisika, UNS. 96-99.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syarafina, Dita Nur. & Rofi Amiyani. (2017). *Penerapan Case Based Learning (CBL) sebagai Pembelajaran Matematika yang Inovatif*. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2017, 978-602-73403-3-6.
- Roadmap Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019 FKIP Universitas Jambi.
- Rusdi, M. (2019). *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.